
Interferensi Dialek Bahasa Jawa Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Komunikasi

Farina Mahmuda Rahadi¹, Sevtya Zahrotul Audina², Laksamana Aditya Hanif Rabbani³, Ahmad Ihza Ananda⁴, Bima Marchelino⁵, Eni Nur Hayati⁶

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Email: farinamahmuda@gmail.com¹, sevyazhrtl@gmail.com²,

laksamanaa.adityaa@gmail.com³, ihzaananda23@gmail.com⁴, bima@gmail.com⁵,

eninurhayati188@gmail.com⁶.

Abstract

The use of two languages simultaneously by the same person means that the two languages have contact with each other. As a result, due to contact between the two languages, there is interference in the use of one language rule with another, both in speech and in writing. Therefore, we conducted this research with the aim of knowing the various forms of Javanese language interference in the use of Indonesian. This study also describes how the forms of morphological interference, phonological interference, and lexical interference, as well as the impact of Javanese language interference on the use of Indonesian in everyday life. This scientific article uses qualitative research methods, it is hoped that by using this method we can get maximum results from the objects we study. Researchers will use several data collection techniques and data management, namely: Library Research, Interviews, and Data Collection. From the results of this study it can be concluded that the emergence of interference is quite disturbing communication. Indonesian as the national language is already on the main task and function of being the unifying language of our society which has various cultures and mother tongues, but the emergence of this interference creates a slight disturbance in the process of communication between individuals.

Keywords : *Interference; Accent; Indonesian; Javanese.*

Abstrak

Penggunaan dua bahasa secara bersamaan oleh seseorang yang sama, dapat diartikan kedua bahasa tersebut saling memiliki kontak. Sebagai dampaknya, karena adanya kontak antar kedua bahasa tersebut maka terjadilah interferensi penggunaan kaidah kebahasaan satu dengan kaidah kebahasaan lainnya, baik secara ucapan maupun tulisan. Oleh karena itu, kami melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui macam-macam bentuk interferensi bahasa Jawa terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Pada penelitian ini juga menggambarkan bagaimana bentuk interferensi morfologi, interferensi fonologis, dan interferensi leksikal, serta dampak dari interferensi Bahasa Jawa pada penggunaan Bahasa Indonesia di kehidupan sehari-hari. Artikel ilmiah ini menggunakan metode penelitian kualitatif, harapannya dengan memakai metode ini bisa mendapatkan hasil yang maksimal dari objek yang kami teliti. Peneliti akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dan pengelolaan data, yaitu: Library Research, Wawancara dan Pengumpulan Data. Setelah beberapa metode penelitian tersebut dilakukan, peneliti selanjutnya melakukan pengolahan data. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwasannya kemunculan interferensi cukup mengganggu komunikasi. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sudah berada pada tugas pokok dan fungsi menjadi bahasa pemersatu masyarakat kita yang memiliki berbagai macam budaya dan bahasa ibu, namun kemunculan interferensi ini menimbulkan sedikit gangguan dalam proses komunikasi antar individu.

Kata Kunci: Interferensi, Logat, Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa.



Pendahuluan

Bahasa merupakan sebuah komponen penting di berbagai aspek kehidupan (Lubis & Siregar, 1985). Banyak faktor yang akan terhambat tanpa adanya bahasa yang digunakan, seperti tanpa bahasa pemerintahan tidak dapat berjalan, perusahaan akan berhenti beroperasi, perdagangan tidak berjalan dengan seharusnya, dan kegiatan manusia lainnya yang akan terhambat tanpa adanya bahasa (Lubis & Siregar, 1985). Dalam pengertian yang lebih luas, bahasa merupakan bentuk ungkapan yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan, bahasa

isyarat, musik, lukisan, dan lain-lain (Lubis & Siregar, 1985). Wujud dasar dari bahasa merupakan ujaran yang menjadikan hal tersebut sebagai pembeda antara manusia dengan hewan (Lubis & Siregar, 1985).

Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berinteraksi dengan manusia lainnya untuk menjalankan aktivitas. Dalam menjalankan aktivitasnya, manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi untuk mendukung segala kegiatan (Firmansyah, 2021). Perkembangan bahasa memiliki linearitas keberagaman seiring berjalannya waktu sebagai media interaksi (Firmansyah, 2021). Disebabkan oleh semakin meluasnya hubungan antarmanusia dalam bidang ekonomi, sosial, ataupun budaya, pemahaman manusia dituntut untuk menguasai lebih dari satu bahasa, yang dalam kondisi ini memaksa dan mengharuskan mereka untuk mempelajari bahasa-bahasa disamping bahasa ibu mereka (Firmansyah, 2021). Oleh karena itu, manusia disarankan untuk menguasai bahasa masyarakat lain tanpa melupakan bahasa masyarakatnya sendiri (Firmansyah, 2021).

Dalam konteks bahasa, kompetensi merujuk kepada pengetahuan dasar tentang sistem bahasa, kaidah, kosakata, dan seluruh aspek kebahasaan lainnya yang digabungkan menjadi satu hal yang padu (Hidayat & Setiawan, 2015). Sementara itu, kemampuan berbahasa para penutur merupakan hasil aktual dalam berbicara dan menulis, atau pemahaman dalam menyimak dan membaca peristiwa yang bersifat linguistik (Brown, as cited in Hidayat & Setiawan, 2015). Oleh karena itu, kemampuan dalam hal bersifat linguistic tiap penutur itulah yang akan mempengaruhi interferensi (Hidayat & Setiawan, 2015).

Kecenderungan pembelajar bahasa kedua akan mengalihkan kebiasaan dari penggunaan bahasa pertama ke dalam bahasa kedua yang akan menyebabkan interferensi (Diani et al., 2019). Kemunculan interferensi bahasa disebabkan adanya perbedaan sistem antara sistem bahasa pertama dengan yang kedua (Diani et al., 2019). Terkhususnya di Indonesia yang memiliki ribuan Bahasa daerah, Bahasa Indonesia sebagai Bahasa pemersatu cenderung menjadi Bahasa kedua bagi kebanyakan masyarakat, dan Bahasa pertama mereka adalah Bahasa daerah masing-masing. Fenomena interferensi akhirnya banyak muncul, dimana dialek khusus Bahasa daerah akan mengintervensi penggunaan Bahasa Indonesia mereka.

Tentunya pemahaman tentang Bahasa tertentu bukan satu-satunya alasan interferensi bisa terjadi. Di lingkungan kita, yang seperti sudah disebutkan masyarakat cenderung menggunakan Bahasa daerah masing-masing sebagai Bahasa pertama. Sebagai contoh, ketika lawan bicara memiliki kemampuan yang sama dalam bahasa daerah tersebut, penutur akan lebih memilih untuk menggunakan bahasa daerah (Firmansyah, 2021). Namun ketika lawan bicara merupakan individu yang berasal dari daerah lain, penutur akan menyesuaikan dengan penggunaan bahasa Indonesia sebagai media komunikasi (Firmansyah, 2021). Terdapat beberapa kondisi dimana

penutur tidak mampu untuk membedakan atau memisahkan unsur dari bahasa ibu yang lebih dikuasainya dengan bahasa Indonesia (Firmansyah, 2021).

Kedwibahasaan dapat menyebabkan munculnya interferensi kaidah kebahasaan terhadap penggunaan suatu bahasa karena seseorang terbiasa terhadap penggunaan dua bahasa, yang disebabkan adanya kontak bahasa satu dengan lainnya. Kurangnya penguasaan kosakata suatu bahasa dalam mengatasi kemajuan dan pembaharuan juga dapat menjadi salah satu faktor adanya interferensi. Selain kurangnya penguasaan kosakata, beberapa kosakata yang jarang dipakai, kebutuhan sinonim yang meningkat dan prestise bahasa sumber dapat menjadi faktor adanya interferensi juga. Selain itu, kurangnya kesetiaan seseorang terhadap penggunaan bahasa sumber juga menjadi faktor adanya interferensi. (I Nyoman Mandia, 2014)

Dalam konteks penelitian ini difokuskan pada bentuk interferensi bahasa Jawa pada penggunaan bahasa Indonesia, yang juga kemudian didasarkan dan didukung oleh referensi beberapa penelitian terdahulu yang dicantumkan sebagai berikut.

Pada hasil penelitian oleh (Hidayat et al., 2015) yang berjudul “Interferensi Bahasa Jawa ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Keterampilan Berbicara Siswa Negeri 1 Pleret, Bantul” ditemukan lima hasil interferensi.

- 1) Interferensi fonologis yang terjadi karena terdapat fonem bahasa Jawa yaitu prenasalisasi yang mendahului fonem /b, /d, /j, dan /g.
- 2) Interferensi morfologi yang terjadi karena terdapat faktor afiksasi penggunaan bahasa Jawa pada penggunaan bahasa Indonesia dengan karakteristik lebih detail yaitu, prefiks n-, ke-, ny-, ng-, m-, kedua sufiks -e, yang ketiga pada penggunaan akhiran -nya yang mengacu pada sufiks -e, dan yang terakhir konfiks yaitu penggunaan ke -an yang mengacu pada konfiks bahasa Jawa ke -en.
- 3) Interferensi leksikal yang terjadi karena terdapat leksikal bahasa Jawa yaitu padha dan tak yang mengacu pada kesalahan kebahasaan dan semantis.
- 4) Interferensi sintaksis yang terjadi karena terdapat kesalahan penggunaan pola gramatikal meliputi pola frasa dan klausa
- 5) linguistik yang terjadi karena terdapat kontak bahasa, transfer negatif bahasa, dan sistem bahasa yang berdekatan dan nonlinguistik yang terjadi karena kebiasaan menggunakan bahasa Jawa, penguasaan bahasa Jawa, dan sikap berbahasa.

Selanjutnya pada penelitian ini juga relevan dengan hasil penelitian oleh (Diana et al., 2019) dengan judul “Interferensi Fonologis Penutur Bahasa Melayu Kupang Ke Dalam Bahasa Indonesia di Kota Kupang” ditemukan hasil interferensi fonologis yang terjadi karena zeroisasi atau penghilangan bunyi fonemis diakibatkan penghematan pengucapan. Selain itu adapun penyebab lain karena proses monoftongisasi, kedwibahasaan dan faktor prestise.

Penggunaan dua bahasa secara bersamaan oleh seseorang yang sama, dapat diartikan kedua bahasa tersebut saling memiliki kontak. Sebagai dampaknya, karena adanya kontak antar kedua bahasa tersebut maka terjadilah interferensi penggunaan kaidah kebahasaan satu dengan kaidah kebahasaan lainnya, baik secara ucapan maupun tulisan.

Oleh karena itu, kami melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui macam-macam bentuk interferensi bahasa Jawa terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Pada penelitian ini juga menggambarkan bagaimana bentuk interferensi morfologi, interferensi fonologis, interferensi leksikal, dan interferensi sintaksis kaidah bahasa Jawa terhadap penggunaan pola gramatikal bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari.

Metode Penelitian

Makalah penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang diharapkan dapat memperoleh hasil sebanyak-banyaknya dari objek atau fenomena yang diteliti. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif hanya bersifat deskripsi dan gambaran temuan di lapangan tanpa hipotesis. Metode ini juga mengidentifikasi fakta, keadaan, variabel dan fenomena yang terjadi selama penelitian dan menyajikannya sebagaimana adanya. Seperti yang dikatakan oleh Kirk dan Miller (Nasution, 1988: 23), pada mulanya berasal dari pengamatan kualitatif daripada kuantitatif. Mereka kemudian mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai tradisi ilmu sosial khusus yang didasarkan terutama pada pengamatan orang dengan istilah mereka sendiri dan berinteraksi dengan orang-orang itu dalam bahasa dan istilah mereka. Teknik pengumpulan dan pengolahan data

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan dan pengolahan data yaitu: studi kepustakaan, wawancara dan pengumpulan data.

Penelitian kepustakaan, atau penelitian kepustakaan, adalah penelitian yang didasarkan pada referensi literatur. Secara khusus, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pencarian kata kunci, mencari referensi dalam sumber ilmiah, dan mencari artikel, buku dan jurnal yang berkaitan dengan gangguan bahasa atau language sharing dalam penggunaan bahasa Indonesia. Tujuan dari metode ini adalah untuk menemukan argumen pendukung berdasarkan ahli dan penelitian sebelumnya.

Wawancara adalah situasi tatap muka antara pewawancara dan responden yang tujuannya adalah untuk mengumpulkan informasi yang diharapkan dan yang tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang paling tidak menyesatkan dan paling efektif tentang responden (Singh, 2002). Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi dari orang-orang yang mengalami atau secara langsung mengalami dampak dari fenomena yang kita teliti, atau lebih tepatnya peneliti mewawancarai individu yang mengalami dampak munculnya bahasa umum terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Wawancara dilakukan pada waktu luang informan, sebagai metode kami melakukan wawancara langsung. Pengumpulan data yang dimaksud disini adalah suatu proses dimana peneliti mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya untuk menemukan contoh-contoh empiris dari fenomena yang diteliti, dalam konteks ini adalah fenomena gangguan bahasa dalam penggunaan bahasa Indonesia. Semua contoh empiris yang disajikan oleh peneliti dalam artikel ini adalah hasil pengumpulan data. Setelah melalui beberapa metode penelitian, pengolahan data dilakukan oleh peneliti selanjutnya. Dari hasil studi kepustakaan, pengumpulan data dan wawancara, semua informasi diseleksi untuk ditulis. Untuk kelancaran dan sistematika proses deskripsi, data survei diolah dengan tahapan sebagai berikut:

- Beradaptasi dan merefleksikan informasi yang diperoleh untuk mendukung penelitian
- Kesimpulan diambil dari data terpilih, yang nantinya bisa konsisten dengan objek atau fenomena yang diteliti. Sebelum melanjutkan ke langkah berikutnya

Dengan menggunakan metode kualitatif dan teknik wawancara, kami mencoba untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas dan melihat objek atau fenomena tersebut dari perspektif berbagai pemangku kepentingan. Data yang dikumpulkan dari forum diskusi ini dievaluasi secara tematis untuk mengidentifikasi tren, pandangan umum, dan argumen yang terkait dengan masalah yang diteliti. Metode yang kami gunakan memungkinkan kami memperoleh banyak perspektif dan banyak informasi tentang objek atau fenomena yang diteliti. Pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang fenomena yang diselidiki diharapkan dari strategi wawancara informan.

Hasil dan Pembahasan

Dari penelitian yang sudah kami lakukan, ada beberapa bentuk interfensi Bahasa Jawa yang muncul ketika para penutur menggunakan Bahasa Indonesia. Interferensi Bahasa sendiri memiliki beberapa jenis berdasarkan bentuk perubahan kosa kata yang muncul. Selanjutnya untuk interferensi Bahasa yang terjadi di sekitar lingkungan peneliti akan dijelaskan secara rinci sesuai jenis Interferensinya sebagai berikut.

Interferensi Fonologi

Jenis interferensi ini adalah interferensi yang terjadi dengan adanya kemunculan perubahan bunyi. Yang sering muncul adalah keadaan dimana penutur sebagai pengguna Bahasa Jawa sebagai Bahasa utama mengucapkan kata-kata Bahasa Indonesia dengan menyisipkan bunyi-bunyi khas Bahasa Jawa. Yang paling sering muncul adalah dimana penutur menyisipkan bunyi [n] atau [m] pada pelafalan suatu kata.

Tabel 1. Contoh Interferensi Fonologi Penyisipan Bunyi

Kalimat dari penutur	Bunyi yang disisipkan
Sama tolong cek lagi daftar penjualannya sudah aman <i>(n)dak?</i>	Penyisipan bunyi [n] sebluk kata 'Dak' yang berasal dari kata 'Tidak'
Kamu biasanya <i>(n)jajan</i> apa kalo ke kantin?	Penyisipan bunyi [n] sebelum kata 'Jajan'
Coba cari di daerah <i>(n)Demak</i>	Penyisipan bunyi [n] sebelum penyebutan nama kota 'Demak'
Disini bisa <i>(m)bayar</i> pake Qris, ngga?	Penambahan bunyi [m] sebelum kata 'Bayar'

Selain ini Interferensi fonologi dengan penyisipan bunyi-bunyi khas, perubahan bunyi juga dapat berupa pengurangan huruf atau perubahan bunyi huruf vocal.

Tabel 2 Contoh Interferensi Fonologi Pengurangan dan Perubahan Bunyi

Kalimat dari penutur	Bunyi yang disisipkan
Kayanya <i>ngga isa</i> masuk, deh	Pengurangan huruf [b] pada kata asal 'ngga bisa' karena kebiasaan berbahasa Jawa (bisa=iso)
Ini gimana <i>se cara</i> ngerjainnya?	Perubahan huruf vocal dari [i] menjadi [e] pada kata asal 'sih'

Moso kamu ngga tau soal info itu?	Perubahan huruf vocal [a] menjadi [o] pada kata 'masa'
--	--

Perubahan huruf vocal [a] menjadi [o] sangat umum terjadi bagi penutur dengan Bahasa Jawa sebagai Bahasa pertama (terutama yang terbiasa menggunakan Bahasa Jawa timuran atau Jawa ngoko). Hal ini disebabkan banyak kosakata yang dalam penulisannya menggunakan huruf vocal [a] memang dilafalkan sebagai [o] dalam Bahasa Jawa, seperti kata 'lara' dibaca 'loro', 'sega' dibaca 'sego', dan bahkan pada aksara Jawa 'Ha Na Ca Ra Ka' dibaca 'Ho No Co Ro Ko'. Kebiasaan pelafalan tersebut yang mendasari kemunculan perubahan bunyi atau interferensi fonologi. Ketika penutur dengan Bahasa Jawa sebagai Bahasa pertama menggunakan Bahasa Indonesia.

Interferensi Morfologi

Interferensi Morfologi adalah kemunculan interferensi Bahasa dimana penutur menggunakan afiks atau imbuhan khas Bahasa Jawa dalam penggunaan kata Bahasa Indonesia, yang dimana kata tersebut tetap memiliki arti serupa dengan kata asalnya. Interferensi jenis Morfologi ini juga akan dibagi menjadi beberapa bentuk, sesuai jenis afiks yang digunakan.

Interferensi Morfologi pada Prefiks

Yakni penggunaan afiks pada awal kalimat. Imbuhan yang sering muncul di awal kalimat ini antara lain imbuhan [m-], [n-], [ng-], dan [ny-] yang digunakan untuk menggantikan imbuhan Bahasa Indonesia [me-].

Tabel 3 Contoh Interferensi Morfologi pada Prefiks (1)

Kalimat dari penutur	Bentuk Interferensi
Aku minjem buku punya Rey	Prefiks [m-] menggantikan prefiks [me-] dari kata asal 'meminjam'
Tadi itu aku duluan yang njawab pertanyaannya	Prefiks [n-] menggantikan prefiks [me-] dari kata asal 'menjawab'
Kalo mau masuk DKV harus bisa nggambar	Prefiks [ng-] menggantikan prefiks [me-] dari kata asal 'menggambar'
Kamu udah selesai nyapu ruangan sekre belum?	Prefiks [ny-] menggantikan prefiks [me-] dari kata asal 'menyapu'

Selain bentuk prefiks yang sudah dicontohkan di atas, Adapun penggunaan prefiks [ke-] dari Bahasa Jawa yang digunakan untuk menggantikan prefiks [ter-] pada Bahasa Indonesia.

Tabel 4 Contoh Interferensi Morfologi pada Prefiks (2)

Kalimat dari penutur	Arti yang dimaksudkan
Malingnya sudah <i>ketangkep</i> apa belum?	Malingnya sudah <i>tertangkap</i> apa belum?
Hati-hati nanti <i>kecebur</i> sumur	Hati hati nanti <i>tercebur</i> ke sumur

Interferensi Morofologi Pada Sufiks

Interferensi ini adalah yang paling sering terjadi, yakni imbuhan yang muncul di akhir kalimat. Seperti imbuhan [-e] yang menggantikan imbuhan [-nya] pada kata Bahasa Indonesia merupakan salah satu afiks khas yang sering digunakan oleh penutur dengan Bahasa pertama Bahasa Jawa.

Tabel 5 Contoh Interferensi Morfologi pada Sufiks

Kalimat dari penutur	Bentuk Interfensi
Kok gitu ya? <i>Bukane</i> harusnya kaya gini?	Sufiks [-e] menggantikan sufiks [-nya] pada kata asal 'Bukannya'
<i>Makanang</i> sudah mateng	Sufiks [-e] menggantikan sufiks [-nya] pada kata asal 'Makanannya'
Coba <i>bukaen</i> dulu	Sufiks [-en] pada kata asal 'buka' sebagai penekanan kalimat perintah
Tolong <i>ambilno</i> tas itu dong	Sufiks [-no] menggantikan sufiks [-kan] pada kata asal 'Ambilkan'
Masalah itu jangan terlalu <i>dipikiri</i>	Sufiks [-i] menggantikan sufiks [-kan] pada kata asal 'Dipikirkan'

Selain sufiks [-e] yang sering muncul, Adapun beberapa bentuk sufiks lain. Seperti poin ke-3 pada table diatas, kemunculan penggunaan sufiks [-en] pada akhir kata yang digunakan untuk penekanan sebuah kalimat perintah, yang dimana kemunculan interferensi ini disebabkan oleh kebiasaan pada penggunaan Bahasa Jawa, seperti kata 'jupuk-en', 'delok-en', dsb. Pada poin 4 dan 5 juga dapat dilihat adanya penggunaan sufiks [-no], dan [-i] yang muncul menggantikan sufiks [-kan].

Intereferensi Leksikal

Interferensi jenis ini adalah saat penutur memasukkan kata Bahasa Jawa kedalam susunan kalimat Bahasa lain, yang perlu digaris bawahi bahwa unsur kata yang dimasukkan ini harus

dibedakan dengan integrasi- Interferensi berarti kata yang dimasukkan belum dapat diterima sebagai kata pinjaman Bahasa Indonesia.

Leksikal yang paling sering muncul adalah Leksikal [tak]. Kata [tak] disini dianggap mengganggu karena penutur dengan Bahasa pertama Bahasa jawa menggunakan leksikal 'tak' yang biasa digunakan dalam susunan kalimat Bahasa jawa pada kalimat Bahasa Indonesia (yang seharusnya kata 'tak' bermaksud 'tidak'). Sehingga dapat menimbulkan kesalahan makna.

Tabel 6. Contoh Interferensi Leksikal [-tak]

Kalimat dari penutur	Arti yang dimaksudkan
Nanti <i>tak</i> bantu kalo kamu mau revisi	Nanti aku bantu kalua kamu mau revisi
Habis ini kamu <i>tak</i> jemput	Habis ini kamu akan aku jemput
<i>Tak</i> pikir kamu yang pakai baju hitam	Aku pikir kamu yang pakai baju hitam

Dampak dari Interferensi

Masyarakat yang ada di Indonesia biasa menggunakan dua bahasa sekaligus sebagai bahasa komunikasi sehari-hari atau yang dapat disebut juga masyarakat dwibahasa. Penguasaan dua bahasa tersebut ialah, Bahasa daerah sebagai bahasa ibu, dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Penggunaan bahasa daerah dan bahasa nasional secara bersamaan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari ini memungkinkan terjadinya kontak bahasa yang memiliki pengaruh antara kedua bahasa tersebut. Hal ini dapat dibuktikan pada penggunaan bahasa Indonesia yang seringkali digabungkan oleh kosakata bahasa daerah ataupun sebaliknya. Adanya penggabungan antara kedua bahasa tersebut dalam konteks formal tentunya tidak terlalu menjadi sebuah persoalan. Namun, jika penggabungan kedua bahasa ini digunakan pada konteks formal maka dapat menimbulkan sebuah persoalan yang cukup penting. (I Nyoman Mandia, 2014)

Telah dilakukan juga wawancara terhadap beberapa individu yang dalam kesehariannya tidak menggunakan, bahkan tidak memahami bahasa jawa untuk mengetahui bagaimana kemunculan interferensi bahasa jawa pada penggunaan bahasa indonesia ini berdampak pada proses komunikasi yang mereka hadapi.

Ada dua pertanyaan, yang kami ajukan. Pertanyaan pertama adalah '*Apakah anda sering mendapati teman anda yang berasal dari daerah jawa ketika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa indonesia mereka masih mencampurkan dialek bahasa jawa?*' dan keseluruhan subjek wawancara mengatakan '*sering*'. Kemudian pada pertanyaan kedua, '*Bagaimana hal tersebut berdampak pada pemahaman anda mengenai maksud ucapan dari teman anda?*' berikut adalah jawaban dari para subjek.

Tabel 7. Hasil Wawancara Mengenai Dampak Interferensi Bahasa

Inisial	Jawaban
	Saya kurang paham bahkan terkadang bingung untuk memahami ucapan tersebut
	Lumayan sulit untuk dipahami karena kosa kata bahasa jawa saya masih kurang

	Membuat komunikasi agak kurang nyambung dan membutuhkan waktu karna harus berfikir dulu untuk mengartikan bahasa jawa yang di gunakan si lawan bicara
	Ah, gitu lah pokonya pusing kalo temen ada yang mencampuri bahasa Indonesia dengan bahasa jawa
BA	Hal tersebut seringkali membuat saya kebingungan untuk memahami maksud mereka, tetapi saya akan meminta mereka untuk menterjemahkan-nya ke bahasa indonesia.

Dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwasannya kemunculan interferensi cukup mengganggu komunikasi. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sudah berada pada tupoksi menjadi bahasa pemersatu masyarakat kita yang memiliki berbagai macam budaya dan bahasa ibu, namun kemunculan interferensi ini menimbulkan sedikit banyak gangguan dalam proses komunikasi antar individu. Individu yang kurang memahami bahasa jawa mengalami kesulitan dalam memproses maksud ucapan dari penutur yang dalam susunan bahasa yang digunakan terjadi adanya interferensi oleh bahasa jawa. Maka, dapat disimpulkan bahwa fenomena interferensi bahasa ini bersifat mengganggu, terlepas bahwa interferensi bahasa merusak tatanan kaidah bahasa indonesia yang seharusnya, imterferensi juga secara langsung mengganggu proses komunikasi antar individu yang notabnya memiliki bahasa ibu yang berbeda.

Kesimpulan

Setelah meneliti tentang Interfensi Dialek Bahasa Jawa terhadap penggunaan bahasa indonesia sebagai bahasa komunikasi, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan bahasa jawa masih sangat dominan untuk digunakan orang jawa untuk bahasa sehari-hari dan sulit untuk dihilangkan karena sudah tertanam dari kecil. Interfensi fenomena tersebut cukup mengganggu komunikasi antar individu, karena ada beberapa kata atau penuturan yang berbeda dengan penuturan bahasa Indonesia pada umumnya. Meskipun Interfensi tersebut selalu ada dan sulit dihilangkan, tetapi kita juga harus tau bagaimana menggunakan bahasa Indonesia dengan tepat dan benar khususnya disaat berkomunikasi dengan individu yang bukan orang jawa.

Daftar Pustaka

- Lubis, S., & Siregar, B. U. (1985). Pengantar linguistik umum. Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Firmansyah, M. A. (2021). INTERFERENSI DAN INTEGRASI BAHASA. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 8(1), 46–59. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v8n1.p46-59>
- Diani, I., Yunita, W., & Syafryadin, S. (2019). Interferensi bahasa Indonesia terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa Universitas Bengkulu. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* (pp. 164-173).

-
- Hidayat, R., & Setiawan, T. (2015). INTERFERENSI BAHASA JAWA KE DALAM BAHASA INDONESIA PADA KETERAMPILAN BERBICARA SISWA NEGERI 1 PLERET, BANTUL. *LingTera*, 2(2), 156 - 168. doi:<https://doi.org/10.21831/lt.v2i2.7374>
- Rahmat, P. S. (2009). Qualitative research. *Journal of Equilibrium*, 5(9), 1-8.